

DAMPAK RELOKASI PEDAGANG KULINER KAKI LIMA TERHADAP EKONOMI KELUARGA DI KECAMATAN TAMPAN

Oleh: Nur Afida Rohma
Nurafidarohma5082@gmail.com
Dosen Pembimbing : Swis Tantoro
swistantoro.@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru - Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Simpang Baru, Tuah Karya, Kecamatan Tampan, JL.HR.Soebrantas. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui dampak relokasi bagi pedagang kuliner kaki lima dan Untuk mengetahui strategi pedagang kuliner kaki lima dalam mempertahankan kondisi perekonomian keluarga setelah di relokasi. Peneliti menggunakan teknik non probability sampling. Penelitian ini menggunakan teknik sampling kuota kemudian mengambil hanya 30% dari populasi 350 yaitu 105 sampel pedagang kaki lima yang ada di JL. HR.Soebrantas. Penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan instrumen data adalah angket dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa Koefisien korelasi pearson product momen dampak relokasi sebesar .690^{**}. Artinya besar koefisien atau hubungan antara Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima ialah sebesar 0,690 atau dampak yang dihasilkan dari relokasi adalah tinggi. apabila nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan apabila nilai < 0,05 maka H_0 di tolak. Berdasarkan data tabel diatas, dapat dilihat koefisien korelasi sebesar 0,690 yang terletak pada rentang 0,62 s/d 0,80 yang berkategori tinggi. Artinya Relokasi berdampak terhadap perekonomian pedagang kuliner kaki lima.

Kata Kunci:, Pedagang Kaki Lima, Reloksi, Kuliner

The Impact of Relocation of Street Food Vendors to The Family economy In The Tampan District

By: Nur Afida Rohma
Nurafidarohma5082@gmail.com
Supervisor: Swis Tantoro
swistantoro@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology,
Faculty of Social and Political Sciences,
Universitas Riau, Bina Widya Campus, Jalan HR Soebrantas Km. 12.5 Simpang
Baru Pekanbaru - Riau

ABSTRACT

*This research was conducted in Simpang Baru Village, Tuah Karya, Tampan District, JL.HR. Soebrantas. This study aims to find out the impact of relocation for street food vendors and to find out the strategy of street food vendors in maintaining the economic condition of the family after the relocation. Researchers used non probability sampling techniques. This study used sampling quota technique then took only 30% of the population of 350 which is 105 samples of street vendors in JL. Narrated by. Soebrantas, what's going on? The author uses descriptive quantitative methods and data instruments are questionnaires and documentation. The study found that pearson product correlation coefficient at the time of relocation impact was .690**. This means that the coefficient or relationship between the Impact of Street Vendors Relocation is 0.690 or the resulting impact of relocation is high. if the probability > is 0.05 then Ho is accepted, while if the < is 0.05 then Ho is rejected. Based on the table data above, correlation coefficient of 0.690 can be seen in the range of 0.62 to 0.80 which is highly categorized. This means that relocation has an impact on the economy of street food vendors.*

Keywords :, Street vendors, Reloxy, Culinary

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil observasi sementara kebanyakan baik PKL ataupun para pembeli mereka memulai kegiatan nya masing-masing yang sesuai dengan keseharian yang mereka lakukan, jika ia seorang PKL maka ia mempersiapkan segala atribut atau alat-alat yang mereka biasanya dipergunakan untuk berdagang seperti tempat, produk-produk yang harus disusun dan bahkan hal-hal lainnya yang masih belum diketahui dan juga para pembeli yang biasanya memiliki berbagai macam keinginan serta kebutuhan yang setiap harinya berbeda yang memulai kegiatan tersebut pada pukul 17.00 - 24.00 WIB sampai dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh para pedagang tersebut. Kondisi serta cuaca yang tidak mendukung juga mempengaruhi apakah mereka tetap berdagang atau tidak, alat serta transportasi yang biasanya para pedagang kaki lima miliki berbeda-beda tergantung pada tingkat modal yang telah mereka keluarkan, satu sisi mereka yang memiliki kendaraan yang dapat dipergunakan sebagai tempat mereka berdagang kemudian pada sisi lain mereka yang sama sekali hanya memiliki tempat seadanya itupun termasuk tempat umum yang dijadikan untuk berjualan maka kondisi seperti ini juga mempunyai kendala bagi para pedagang, ketika cuaca sedang hujan dan bahkan terkadang angin yang kencang sehingga menimbulkan beberapa proses kendala yang mereka dapatkan. Dalam segi penyusunan kembali barang-barang atau produk yang mereka perjualkan dan bahkan jika produk atau barang yang mudah pecah atau mudah rusak

dan basah. Kegiatan PKL tentu saja memiliki dampak pada beberapa aspek kehidupan. Tidak hanya kehidupan pedagang kaki lima namun juga para konsumen di sekitar Jalan HR Soebrantas (Panam) Pekanbaru.

1.2 Rumusan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak relokasi bagi pedagang kuliner kaki lima ?
2. Bagaimana strategi pedagang kuliner kaki lima dalam mempertahankan kondisi perekonomian keluarga setelah di relokasi ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dampak relokasi bagi pedagang kuliner kaki lima
- b. Untuk mengetahui strategi pedagang kuliner kaki lima dalam mempertahankan kondisi perekonomian keluarga setelah di relokasi

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat akademis.
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lainnya untuk lebih mendalam penelitian tentang dampak relokasi pedagang kaki lima kuliner terhadap kesejahteraan pedagang.
2. Manfaat praktis.
 - a. Untuk masyarakat HR. Soebrantas.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mengetahui gambaran umum tentang dampak relokasi pedagang kaki lima kuliner terhadap kesejahteraan pedagang.

- b. Untuk penulis Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengetahui apa – apa saja dampak relokasi yang dihasilkan pedagang kaki lima kuliner terhadap kesejahteraan pedagang.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Pedagang Kuliner Kaki Lima

Strategi sebuah konsep yang di dalamnya berisi tentang jiwa dan berbagai isi hati serta pengalaman hidup, dengan kata lain juga dikatakan sebuah pelajaran yang nyata. Strategi juga sering di sebut sebagai jangkauan dari masa ke masa dengan melihat beberapa indikator. Untuk memahami strategi dapat dipelajari beberapa kajian, yaitu menurut Mustofa dan Maharani dalam kamus lengkap sosiologi (2008:304), strategi dapat diartikan sebagai kiat untuk mencapai suatu tujuan.

Adanya strategi yang tepat, maka kelangsungan hidup manusia akan selalu terjaga. Semua makhluk hidup termasuk manusia, harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu untuk tetap hidup. Antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan air dan tempat berlindung. Manusia memang tidak harus hidup dari makanan, tetapi tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa makanan. Untuk memperoleh

makanan ini mereka dapat dari lingkungan sekitarnya. Jika hubungan antara alam dan makhluk hidup (termasuk manusia) tidak berjalan baik, maka pemenuhan kebutuhan tidak dapat dipenuhi dengan sempurna. Makhluk hidup harus senantiasa memperoleh persediaan pangan dan air, dan memiliki sarana yang dapat dijadikan sandaran untuk memperoleh dan menggunakannya (Havilland, 1985:4).

Havilland (1985:5) memberi pengertian tentang adaptasi yaitu ciri-ciri anatomi, psikologi dan tata kelakuan yang dimiliki yang mendukung ketahanan hidup organisme dalam kondisi lingkungan khusus tempat hidup organisme tersebut umumnya ditemukan, dalam adaptasi terdapat lingkungan. Lingkungan hidup adalah salah satu wilayah adaptasi berlangsung dikarenakan jumlah masyarakat di muka bumi berada dimana mana. Adaptasi merupakan proses pertumbuhan kemampuan sebuah objek untuk berada di wilayah yang baru.

2.2 Pedagang Kaki Lima

a. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima merupakan salah satu alternatif suatu pekerjaan yang bergerak pada sektor informal memiliki modal yang rendah, dan pendapatan di bawah minimum. Pelaku pedagang kaki lima kebanyakan berasal dari kaum migran. Manning dan Efendi (1996) mengatakan bahwa berdasarkan pengalaman di negara berkembang pada umumnya pedagang kaki lima terdiri dari kaum migran. Pkl yang termasuk dalam sektor informal yang memiliki karakteristik secara garis

besar yaitu bersifat ilegal, tidak teroganisir, dan tidak memiliki usaha tempat yang menetap. Tidak menetap disini artinya bahwa pedagang kaki lima memanfaatkan fasilitas umum baik bahu jalan atau tortoar yang sengaja di manfaatkan untuk melakukan usaha dagang. Karakteristik selanjutnya yaitu, tidak memiliki ide dan dana serta mode dagang yang tidak seimbang dan mudah di pindahkan.(Effendi C. M., 1985).

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penulis dalam menyusun karya ilmiah inimggunakan riset kuantitatif, dimana olahan berupa angka kemudian dianalisis yang menggunakan statistik (Sugiyono, 2010: 7). Analisis kuantitatif adalah analisis berupa data yang diperoleh dari responden yang telah dikumpulkan, kemudian di analisis dan diolah menggunakan teori statistik sebagai alat pemecahan masalah yang dihadapi, sehingga metode ini akan memberikan kepastian dalam mengambil keputusan.

Sementara itu jenis atau tipe riset yang digunakan metode Eksplanasi. Eksplanasi disini ialah mendefenisikan mengenai jenis sampai terhadap objek atau penjelasan, perbendaan, atau pengaruh suatu variabel dengan yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya timbal balik antara beberapa objek (Bungin, 2005:38).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalahdi wilayah Pekanbaru, tepatnya di Kelurahan Simpang Baru, Tuah Karya, Kecamatan

Tampan, JL.HR.Soebrantas lokasi ini diambil dengan beberapa pertimbangan.

1. Merupakan daerah yang berkembang pesat terutama pada sektor perdagangan kuliner.
2. Salah satu jalan yang ramai pedagang kaki lima yang berjualan.

Berdasarkan pertimbangan diatas maka penulis menetapkan JL. HR.Soebrantas sebagai lokasi untuk melakukan penelitian dengan batasan dari Kelurahan Simpang Baru hingga Kelurahan Sidomulyo, Delima dan Tuah Karya.

3.3Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Peneliti menggunakan teknik non probality sampling. Non Probality sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan teknik sampling kuota adalah meneliti berdasarkan jumlah pedagang kaki lima yang ada di JL. HR.Soebrantas.

3.3.2 Sampel

Dalam menentukan jumlah sampel penulis menggunakan sampling kuota.Penulis menggunakan rumus ini karena populasi yang didapatkan sudah diketahui jumlahnya dari tempat penelitian (Kriyantono 2008:164). Jumlah populasi pedagang kaki lima berjumlah 350 pedagang, dari jumlah tersebut kemudian penulis hanya mengambil 30% dari data yang ada. Maka 30% dari jumlah populasi yang

di dapatkan sebanyak 105 Orang pedagang kaki lima.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu pengumpulan beberapa kenyataan yang terkait fenomena yang ada secara sistematis.

2. Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket yaitu istilah alat atau bahan yang kita pakai saat turun lapangan berfungsi memperoleh data yang valid.

3. Studi Dokumentasi

Irawan (2000) dalam (Rumidi, 2004: 100-101) studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya (Husaini & Purnomo, 2004: 72). Penelitian ini peneliti di bantu oleh alat bantu dokumentasi yaitu menggunakan kamera foto, dan alat perekam suara (*Recorder*). Kamera foto digunakan untuk merekam kejadian-kejadian yang peneliti temukan di lapangan. Sedangkan perekam suara digunakan untuk merekam percakapan wawancara dengan informan penelitian di lapangan.

3.5 Jenis-jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi dan kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

3.6 Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dilakukan pengkodean setelah itu data tersebut akan ditabulasikan. Data yang telah di tabulasikan akan dianalisis dan digambarkan secara kuantitatif deskriptif. Hasil analisis yang di uraikan akan digabungkan antara konsep umum atau teori yang ada dilapangan, dengan cara deskriptif (memberikan gambaran keadaan masyarakat sebenarnya) dan berusaha menghubungkan teori yang dipakai dengan teori, serta menelusuri fakta yang berhubungan dengan penelitian. Media computer analisis data yang digunakan dalam analisis data ini adalah SPSS 22. Penulis menggunakan media SPSS untuk menentukan frekuensi responden dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Kuliner adalah sebagai berikut:

a. Dampak Relokasi Terhadap Konsumen

Penelitian menemukan 3,8% responden menyatakan konsumen lama menghilang setelah relokasi dan 83,8% responden kesulitan mendapatkan konsumen baru. dan 16,2% tidak kesulitan menemukan konsumen baru

b. Dampak Relokasi Terhadap Usaha PKL

Penelitian menemukan 39,0% responden menyatakan usahanya semakin berkembang. Kemudian sebanyak 24 orang atau 22,9% responden menyatakan usahanya kurang berkembang dan sebanyak 40 orang responden atau 38,1% responden menyatakan usahanya tidak berkembang setelah adanya relokasi.

c. Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa Sebanyak 16 orang responden menyatakan pendapatan belum mampu memenuhi semua kebutuhan ekonomi. Dan terdapat 61 orang atau 58% responden yang hanya sesekali atau kadang-kadang pendapatannya mampu memenuhi kebutuhannya.

2. Strategi Pedagang Kaki Lima Kuliner Untuk Bertahan

a. Menjual Jenis Makanan Yang Unik/Dibutuhkan

Responden yang menjual makanan (54,3%) memang sangat ramai dan padat di sepanjang JL HR Soebrantas. Jenis makanan yang dijualpun

beragam dan unik. Uniknya varian makanan ini lah yang menarik berbagai minat pelanggan untuk datang membeli.

b. Menjaga Kualitas Rasa Kuliner Yang Dijual

68,6% responden memiliki resep khusus yang tidak dimiliki oleh PKL lainnya. semua responden yang memiliki resep khusus sendiri untuk dagang kulinernya memilih sendiri bahan yang digunakan untuk berjualan.

c. Menjaga Sikap Dengan Konsumen

77,1% menawarkan kuliner kepada konsumen yang belum mengetahui apa jenis kuliner yang dijual responden .

3. Koefisien korelasi pearson product momen dampak relokasi sebesar .690^{**}. Artinya besar koefisien atau hubungan antara Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima ialah sebesar 0,690 atau dampak yang dihasilkan dari relokasi adalah tinggi. apabila nilai probabilitas > 0,05 maka H₀ diterima, sedangkan apabila nilai < 0,05 maka H₀ di tolak. Berdasarkan data tabel diatas, dapat dilihat koefisien korelasi sebesar 0,690 yang terletak pada rentang 0,62 s/d 0,80 yang berkategori tinggi. Artinya Relokasi berdampak terhadap perekonomian pedagang kuliner kaki lima.

4. Tanggapan Responden Mengenai Respon Konsumen Setelah Relokasi

Dari 105 orang responden yang diteliti diketahui sebanyak 4

orang atau 3,8% responden menyatakan konsumen lama menghilang setelah relokasi. Selebihnya 101 responden atau 96,2% responden menyatakan bahwa konsumen sulit menemukan lokasi PKL yang baru. Penelitian juga menemukan bahwa sebanyak 83,8% responden kesulitan mendapatkan konsumen baru. dan 16,2% tidak kesulitan menemukan konsumen baru.

Sektor informal tidak dapat terlepas dari proses pembangunan. Ada dua pemikiran yang berkembang dalam memahami kaitan antara pembangunan dan sektor informal. Pertama pemikiran yang menekankan bahwa kehadiran sektor informal sebagai gejala transisi dalam proses pembangunan di negara sedang berkembang. Sektor informal adalah tahapan yang harus dilalui dalam menuju tahapan modern. Selanjutnya kedua pemikiran yang berpendapat bahwa kehadiran sektor informal merupakan gejala adanya ketidakseimbangan kebijakan pembangunan, Maksudnya ialah bahwa keberadaan sektor informal dianggap sebagai ketidakseimbangan kebijakan yang banyak hal lebih berat pada sektor modern (perkotaan) atau industri di bandingkan dengan sektor tradisional atau pertanian. Untuk meningkatkan omset penjualan, dan mencari peluang mendapatkan.

5. Distribusi Responden Yang Sedang Mengikuti Pelatihan Untuk Menarik Konsumen

diketahui bahwa ada 6 orang atau 6,7% responden yang pernah atau sedang mengikuti pelatihan kewirausahaan untuk mengetahui strategi menarik konsumen. Juga terdapat 20 orang atau 19,4%

responden yang kadang-kadang mengikuti pelatihan kewirausahaan untuk mengetahui strategi menarik konsumen. Langkah ini diambil oleh responden untuk mendukung usahanya. Responden juga aktif mencari tahu inovasi terbaru dari setiap peluang untuk memajukan usahanya. Responden sadar bahwa semakin kedepan, akan semakin banyak strategi pemasaran yang harus dipelajari, karena peluang untuk berwirausaha juga semakin banyak dinikmati oleh banyak kalangan. Salah satu seminar atau pelatihan yang diikuti oleh responden adalah mengenai pengembangan UMKM. responden biasanya mendaftar melalui seminar umum ataupun seminar UMKM yang diadakan oleh Dinas Koperasi Kota Pekanbaru.

Sektor informal akan terus hadir dan berkembang dalam proses pembangunan selama sektor tradisional masih belum berkembang, dan sektor tradisional hanya sebagai pelengkap dari sektor informal yang menyediakan bahan baku. Sektor informal juga berkembang karena adanya ketergantungan pada sifat kebijakan pembangunan, artinya selama masih kebijakan pembangunan masih menguntungkan sektor modern maka sektor tersebut masih akan ada keberadaannya.

Berbicara tentang sektor informal maka terlintas pada suatu sektor yang berda di perkotaan, sektor informal diartikan sebagai pekerja yang berusaha sendiri tanpa buruh, berusaha sendiri dengan buruh tak tetap, atau di bantu tenaga kerja keluarga tidak di bayar. Selama dua puluh tahun terakhir ini telah terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke non sektor

pertanian. Namun lapangan yang kerja dimasuki angkatan kerja adalah pekerjaan yang tergolong informal.

6. Tanggapan Responden Mengenai Dampak Relokasi Terhadap Usaha PKL

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan ada tiga dampak relokasi yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Usaha dagang PKL semakin berkembang
2. Usaha dagang PKL kurang berkembang
3. Usaha dagang PKL tidak berkembang.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa data olahan berapa persen responden yang merasakan ketiga dampak tersebut. responden penelitian yang merasakan dampak relokasi tersebut di klasifikasikan menjadi tiga jenis pedagang yaitu:

1. Pedagang buah
2. pedagang minuman
3. pedagang makanan jadi dan setengah jadi

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 41 orang responden atau 39,0% responden menyatakan usaha pedagang buah dan pedagang minuman semakin berkembang. Kemudian sebanyak 24 orang atau 22,9% responden menyatakan usaha pedagang buah dan pedagang makanan jadi dan setengah jadi kurang berkembang dan sebanyak 40 orang responden atau 38,1% responden menyatakan usaha pedagang buah dan pedagang makanan jadi dan setengah jadi tidak berkembang setelah adanya relokasi. Pedagang kaki lima merupakan salah

satu bentuk usaha sektor informal di perkotaan. Jumlahnya sangat besar dan seringkali lebih mendominasi dibanding jenis usaha sektor informal lainnya. Secara “etimologi” atau bahasa, pedagang biasa diartikan sebagai jenis pekerjaan beli dan jual. Pedagang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli barang dan kemudian menjualnya kembali dengan mengambil keuntungan dari barang yang dijualnya kembali. Kaki lima diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap. Dengan demikian, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap. Penuturan dari responden penelitian, diketahui bahwa relokasi dari tempat sebelumnya disebabkan belum bisa memenuhi semua kebutuhan hidup. Tentu banyak sekali harapan dari responden terkait relokasi tersebut terhadap usaha yang sedang dijalankan. Salah satunya adalah perubahan ekonomi.

Dari penelitian ini diketahui bahwa jenis usaha yang paling merasakan dampak relokasi adalah pedagang Makanan jadi dan setengah jadi dan pedagang buah. Tentu saja ini sangat disayangkan, karena umumnya responden penelitian berharap adanya perubahan positif dari relokasi tersebut, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Dari yang diamati oleh peneliti, responden yang tidak merasakan adanya perubahan dari usahanya hingga sekarang adalah pedagang minuman. Dari yang diamati oleh peneliti, responden kurang cekatan dalam melayani pembeli, dan keadaan dagangannya juga jauh dari dagangan lainnya yang serupa. Seperti keunikan dan varian rasanya.

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa hampir separuh dari responden yang terdiri dari pedagang buah dan pedagang minuman merasakan adanya perubahan dari relokasi yang dilakukan. Sebanyak 64,8% responden menyatakan merasakan adanya perubahan positif dari relokasi tersebut. Sebanyak 28,6% responden yang terdiri dari pedagang buah dan pedagang minuman merasakan tidak ada perubahan dari relokasi tersebut.

Pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal yang terbatas. Dalam bidang ekonomi, pedagang kecil ini termasuk dalam sektor informal, di mana merupakan pekerjaan yang tidak tetap dan tidak terampil serta golongan-golongan yang tidak terikat pada aturan hukum, hidup serba susah dan semi kriminal pada batas-batas tertentu.

6.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut adalah beberapa saran dari penelitian yang dilakukan:

1. Kepada Pedagang Kaki Lima Kuliner, dalam meningkatkan kesejahteraannya diharapkan dapat lebih rasional dan mampu melihat percepatan perubahan minat masyarakat, terutama

dalam tren kuliner. Sehingga responden dapat selalu mengikuti perubahan tren kuliner dan mempertahankan ekonominya tetap stabil.

2. Dalam mempertahankan wirausaha kuliner, diharapkan responden dapat lebih antusias menciptakan inovasi-inovasi baru sehingga ada perubahan kedepannya dalam hal mode kuliner yang diperjual belikan, sehingga juga akan menarik banyak minat pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. Analisis Eksistensial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*
- Chandrakirana, Kamala, dan Isono Sadoko. 1994. Dinamika Ekonomi Informal. Jakarta: UI -Press.*
- Bryan Lowes Leslie Davies & Christopher Pass. Collins. 1994. Kamus Lengkap Ekonomi Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.*
- Bungin, Burhan. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia*
- BKKBN. 2015. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Cetakan ke-5. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*
- BKKBN. 2016. Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling. Cetakan ke-5. Jakarta: BKKBN*
- Damsar. 2000. Sosiologi Ekonomi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada*
- Dadang Supardan. 2009. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.*

- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat. Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, C.M. 1985. Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Jakarta : Yayasan Obor
- Hidayat. 1998. Manajemen Pemasaran. Jakarta: IPWI.
- Hidayat, Urip Soewarno. 1979. Pengembangan Sektor Informal Salam Pembangunan Nasional: Masalah dan Prospek. Bandung: PPESM Fakultas Ekonomi Padjajaran.
- Hidayat. 1986. Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan. Yogyakarta: Gajah. Mada University Press.
- Husaini Usman Dan Purnomo Setiady. 2000. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hananto Sigit. 1989. Jurnal Perencanaan Wilayah Kota, Edisi Khusus. LPP AP
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana.
- Lena, Uli. 2014. Supply Chain Management Teori dan Aplikasi: Edisi kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Jakarta : Yayasan Obor
- Putong Iskandar. 2003. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Indonesia: Ghalia.
- Puspitawati. 2015. Produktivitas Apa dan Bagaimana. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusli Ramli. 1992. Sektor Informal Perkotaan; Pedagang Kaki Lima. Jakarta: Ind Hill
- Rumidi, Sukandar. 2004. Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Rohimah. 2009. Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: MR-United Press.
- Suharno, Retnoningsih Ana. 2009. Kamus Besar bahasa Indonesia. Jakarta: CV Widya Karya.
- Soembodo, Benny. 2006. Kesejahteraan Keluarga (Pandangan Masyarakat Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial), Unair: Dosen Departemen Sosiologi
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi. 2004. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. 1982. Sosiologi Hukum dalam Masyarakat. Jakarta : CV. Rajawali.
- Supardan. 2009. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suandi. 2007. Modal sosial dan kesejahteraan keluarga di daerah pedesaan Propinsi Jambi (disertasi). Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sedyaningsih. 2013. Peraturan Menteri Kesehatan Republik. Indonesia No. 492. Jakarta: Kemenkes.

JURNAL:

- Abdul Bakhirnudin. 2013. Dampak Sosial Ekonomi Penataan Lingkungan Bagi Pedagang Kaki Lima (PKL). <https://www.researchgate.net/publication>. Diundi pada tanggal 12 JUNI 2019. pukul 09.23 wib
- Masruchan. 2016. Kehidupan Sosial Ekonomi Sektor informal (Studi kasus pedagang kaki lima di dusun Tebu Ireng Desa Cukir Kabupaten Jombang. pasca.um.ac.id . diunduh pada 12 juni 2019 pada pukul 09.23 wib
- M. Rendi .A. 2017. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi (Studi kasus di pasar SMEP Tanjung Karang Kota Bandar Lampung). digilib.unila.ac.id diunduh pada tanggal 12 juni 2019. pukul 09.23 wib
- Siti Fatimah Nurhayati. 2017. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi, Kendala, dan Peluang Usaha Pedagang Kaki Lima (Studi pada pedagang kaki lima di seputar alun-alun kabupaten Klaten) [.https://publikasiilmiah.ums.ac.id](https://publikasiilmiah.ums.ac.id). Diunduh pada tanggal 12 Juni 2019. pukul 09.23 wib